

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Dasar *Auditing*

2.1.1.1 Pengertian *Auditing*

Audit merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis tentang pengumpulan dan evaluasi terhadap bukti mengenai informasi yang ada dalam suatu perusahaan tertentu. Proses audit sangat dibutuhkan karena dengan proses tersebut auditor dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan dari laporan keuangan yang berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, dan Mark S. Beasley (2011:4) pengertian *auditing* adalah sebagai berikut:

"Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person".

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, dan Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2011:4) definisi *auditing* adalah sebagai berikut:

"Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen".

Menurut Mulyadi (2014:9) pengertian *auditing* adalah sebagai berikut:

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Soekrisno Agoes (2017:4) pengertian *auditing* adalah:

“*Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa audit adalah suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh orang yang berkompeten dan independen untuk menilai apakah bukti yang diaudit telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

2.1.1.2 Jenis-jenis *Auditing*

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, dan Mark S. Beasley diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2011:17-19):

1. Audit Operasional

Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari setiap bagian prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Dalam mengevaluasi auditor harus melakukannya secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan audit ketaatan dan audit laporan keuangan.

2. Audit Ketaatan

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada

manajemen, bukan kepada pihak luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Maka dari itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2012:11), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Management Audit*)

Audit operasional merupakan suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*),

Pemeriksaan ketaatan bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.

3. Pemeriksaan Intern (Internal Audit)

Pemeriksaan intern dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. Audit Komputer (*Computer Audit*),

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Elektronik Data Processing (EDP)*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat 3 jenis persamaan *auditing*. Namun terdapat perbedaan jenis auditing yang dikemukakan oleh Suksirsno yaitu audit komputer (*computer audit*) dalam audit ini KAP melakukan audit menggunakan bantuan sistem komputer dalam proses mengumpulkan serta menganalisis bukti audit.

2.1.1.3 Tujuan *Auditing*

Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus mengetahui tujuan audit yang dilakukannya. Dengan adanya tujuan audit dapat membantu untuk menganalisa dan meneliti perkembangan sebuah perusahaan serta untuk menambah keandalan laporan keuangan yang telah disusun oleh klien.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan audit adalah:

“Tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.”

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Chris E-Hogan (2017:167) tujuan audit adalah:

“Tujuan audit yaitu untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Mulyadi (2008:7), tujuan audit adalah:

“Tujuan *auditing* dinyatakan secara terperinci adalah proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan untuk mengevaluasi tanpa memihak dan berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.”

2.1.1.4 Standar *Auditing*

Dalam mencapai tujuan *auditing*, auditor harus berpedoman pada standar audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) merupakan klasifikasi dari berbagai

pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia.

Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Sukrisno Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.

- d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

2.1.1.5 Tahapan Audit

Menurut Arens dkk (2011:268) terdapat tiga alasan utama auditor harus merencanakan penugasan dengan tepat yaitu untuk memungkinkan auditor mendapatkan bukti yang konkrit dan mencukupi pada situasi yang dihadapi, untuk membantu menjaga biaya audit agar tetap wajar, dan untuk menghindarkan kesalah pahaman dengan klien.

Maka dari itu, auditor merancang tahapan audit sebagai berikut:

1. Menerima klien dan melakukan perencanaan audit awal
Perencanaan audit awal (*initial audit planning*) melibatkan empat hal, yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam melakukan audit.
 - a. Auditor memutuskan apakah akan menerima klien baru atau terus melayani klien yang sudah ada. Penentuan ini dilakukan oleh auditor yang memiliki pengalaman serta mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan penting. Auditor ingin membuat keputusan ini lebih awal, sebelum mengeluarkan biaya yang cukup besar sehingga menyebabkan biaya tidak bisa ditutup kembali.
 - b. Auditor melakukan identifikasi kepada klien mengapa menginginkan atau membutuhkan audit. Dengan adanya informasi ini akan mempengaruhi bagian dari proses perencanaan selanjutnya.
 - c. Guna menghindari dari kesalahpahaman, auditor harus memahami syarat-syarat dalam penugasan yang ditetapkan oleh klien.
 - d. Auditor mengembangkan strategi audit secara keseluruhan, termasuk staf penugasan dan spesialis audit yang diperlukan.
2. Memahami bisnis dan industri klien
Sebelum melakukan tugasnya auditor harus memahami secara menyeluruh atas bisnis dan industri klien serta pengetahuan mengenai operasi perusahaan sangat penting untuk melaksanakan audit yang memadai. Standar pekerjaan lapangan kedua menyatakan, auditor harus memperoleh pemahaman yang memadai mengenai entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai risiko salah saji yang material pada laporan keuangan baik karena

kekeliruan maupun kecurangan, dan untuk merancang sifat penetapan waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.

3. Menilai risiko bisnis klien

Pengetahuan yang diperoleh auditor dari pemahaman strategis atas bisnis dan industri klien untuk menilai risiko bisnis klien (*client bussines risk*), yaitu risiko bahwa klien akan gagal dalam mencapai tujuannya. Perhatian utama auditor tertuju pada risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh risiko bisnis klien.

4. Melaksanakan prosedur analitis pendahuluan

Sebelum melakukan audit auditor terlebih dahulu melaksanakan prosedur analitis pendahuluan untuk memahami dengan lebih baik bisnis klien dan untuk menilai risiko bisnis klien. Salah satu prosedur tersebut membandingkan rasio klien dengan *benchmark industry* atau pesaing untuk mengindikasikan kinerja perusahaan.

5. Menetapkan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas

SAS 107 (AU 312) mengharuskan auditor untuk memutuskan jumlah salah saji gabungan dalam laporan keuangan yang akan mereka anggap material pada awal audit ketika sedang mengembangkan strategi audit.

6. Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian

Dalam hal ini, auditor memiliki tanggung jawab yaitu memahami dan menguji pengendalian internal atas pelaporan keuangan. selain itu, auditor menilai risiko untuk memutuskan bukti yang dibutuhkan dalam audit.

7. Mengumpulkan informasi untuk menilai risiko kecurangan

Auditor harus mempertimbangkan semua informasi yang diperoleh dalam setiap tahap atau bagian audit ketika menilai risiko kecurangan. Kebanyakan prosedur penilaian risiko yang dilakukan auditor untuk menilai risiko salah saji yang material selama tahap perencanaan dapat mengindikasikan risiko kecurangan yang lebih tinggi.

8. Mengembangkan perencanaan audit dan program audit secara keseluruhan

Dalam melakukan suatu rencana audit secara keseluruhan, auditor menggunakan lima jenis pengujian (*type of test*) untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Selain itu, auditor bertanggung jawab atas menyusun program audit atau memodifikasi program yang sudah ada agar memenuhi tujuan audit.

Menurut Soekrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2014:5) proses audit merupakan urutan dari penerimaan penugasan audit sampai penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*):

- a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
 1. Mengetahui latar belakang bidang usaha klien.
 2. Memahami struktur pengendalian internal klien.
 3. Memahami sistem administrasi pembukuan.
 4. Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan.
2. Pengujian atas Pengendalian
- Pengujian *substantive* atas transaksi (*substantive test*) merupakan prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidak beresan dalam bentuk uang/rupee yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
3. Pengujian Transaksi (*Test of Control and Transaction*)
- Pengujian pengendalian (*test of control*) merupakan prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
4. Pelaksanaan Prosedur Analitis (*Perform Analytical Procedures*)
- Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu serta menghitung persentase laba kotor untuk dibandingkan dengan tahun lalu.
5. Pengujian Terinci atas Saldo (*Test of Details of Balances*)
- Pengujian terinci atas saldo (*test of detail of balance*) berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi atas piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, penelaahan rekonsiliasi bank, dan lain-lain.
6. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
- a. Menelaah kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*).
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*subsequent events*).
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, misalnya surat pernyataan klien.
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*audit check list*).
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*management letter*).
 - f. Menerbitkan laporan audit.
 - g. Mengkomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya auditor memiliki tahap-tahap yang harus dipenuhi agar audit yang dilakukan oleh auditor terarahkan untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas.

2.1.1.6 Jenis-jenis Auditor

Auditor merupakan salah satu bagian dari profesi di bidang akuntansi yang memiliki peran dalam melakukan audit atas laporan keuangan. selain itu, auditor terbagi dalam beberapa jenis yaitu kantor akuntan publik, auditor internal, auditor pajak, dan auditor badan akuntabilitas pemerintah.

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, dan Mark S. Beasley yang dialih oleh Herman Wibowo (2011:38-39) jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik
Kantor akuntan publik memiliki tanggung jawab dalam mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Biasanya kantor akuntan publik disebut sebagai auditor eksternal atau auditor independen yang menjadi pembeda dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), untuk melayani pemerintah. Adanya kegiatan audit yang dilakukan oleh BPKP untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional dari berbagai program pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan
Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa keuangan (BPK) Republik Indonesia, BPK bertugas untuk memeriksa pengelolaan serta tanggung jawab keuangan negara.
2. Auditor Pajak
Auditor pajak merupakan seorang auditor yang bekerja untuk melayani Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Auditor pajak memiliki tugas yaitu mengaudit sejumlah wajib pajak dan memastikan apakah sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Auditor Internal
Auditor internal merupakan auditor yang dipekerjakan di perusahaan itu sendiri untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPT. Auditor internal memiliki tanggung jawab yang sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Beragamnya tanggung jawab yang diemban oleh auditor internal, ada staf audit internal yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Staf audit internal lainnya

mungkin terdiri dari 100 karyawan yang memikul tanggung jawab berlainan, termasuk dibidang luat akuntansi.

2.1.2 Kompleksitas Tugas Auditor

2.1.2.1 Pengertian Kompleksitas Tugas

Auditor menghadapi situasi yang dilematis disebabkan oleh beragamnya kepentingan yang harus dipenuhi sehingga tugas audit pun menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan dan beragamnya tugas audit yang semakin tinggi.

Menurut Iskandar, Zuraidah (2011:33) definisi kompleksitas tugas adalah sebagai berikut:

"Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively".

Menurut Achamd S. Ruky, (2011:60) definisi kompleksitas tugas sebagai berikut :

"Kompleksitas tugas diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan".

Menurut Kahneman, et al (2011:247) definisi kompleksitas tugas adalah sebagai berikut:

“Kompleksitas tugas dianggap identik dengan tugas yang sangat sulit (diperlukan kapasitas perhatian atau proses mental yang baik) atau struktur tugas yang rumit (tingkat spesifikasi apa yang harus dilakukan dalam tugas)”.

Selain itu, ada beberapa pendapat yang menyatakan pengertian dari kompleksitas tugas di antaranya adalah menurut Yuliyanti & Hanifah, (2018) definisi kompleksitas tugas sebagai berikut:

"kompleksitas tugas merupakan tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain".

Yudha et al., (2017) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut:

"Kompleksitas audit dapat diartikan sebagai suatu tugas yang rumit, membingungkan dan sulit untuk diukur secara objektif karena persepsi dari setiap individu berbeda. Kompleksitas muncul dari adanya ambiguitas serta struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lainnya".

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kompleksitas tugas adalah tugas yang kompleks, beragam dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kompleksitas Tugas Auditor

Tugas audit yang diemban oleh auditor cenderung merupakan tugas yang kompleks, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lain. Menurut Chung dan Monroe (2001) dalam Pektra & Kurnia, (2015) bahwa kompleksitas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Banyak informasi yang tidak relevan dalam artian bahwa informasi yang didapat tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Terdapatnya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan dari pihak entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan. mengenai kegiatan pengauditan, kompleksitas tugas audit yang tinggi dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional.

2.1.2.3 Ciri-ciri Kompleksitas Tugas Auditor

Iskandar dan Zuraidah (2011:33) mengemukakan dalam pelaksanaan audit yang kompleks, auditor sebagai anggota dari tim audit memerlukan sebuah keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Terdapat tiga ciri yang menandakan bahwa tugas tersebut kompleks, yaitu sebagai berikut:

- a. Tugas yang tidak teratur
Struktur tugas berkaitan dengan kejelasan dari sebuah informasi (*information clarity*) yang berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang relevan.
- b. Tugas yang membingungkan
Salah satu ciri-ciri kompleksitas tugas auditor yaitu tugas yang membingungkan. Tugas-tugas yang membingungkan (*ambigu*) merupakan tugas yang akan membuat seorang merasakan kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur, meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetensi yang memadai dan perlu dilakukan pengawasan oleh seniornya.
- c. Tugas yang sulit
Banyaknya informasi atau tidak jelasnya instruksi akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut. Pemahaman mengenai kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleks tersebut menjadi dapat dengan mudah diselesaikan, karena diduga semakin banyak kompleksitas yang dihadapi oleh auditor maka akan mempengaruhi kinerjanya dalam membuat sebuah keputusan.

Menurut Bonner dalam Nurjannah (2011:17) ciri-ciri kompleksitas tugas adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya bukti informasi yang didapatkan
2. Bukti yang didapatkan tidak konsisten dengan kejadian yang sedang diprediksi
3. Adanya ambiguitas yang relatif tinggi dan hasil keputusan potensial yang banyak

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa kompleksitas tugas merupakan tugas yang sulit, ambiguitas, tidak terstruktur dan banyaknya informasi yang didapatkan tidak konsisten dengan kejadian yang sedang diprediksi. Hal ini mengakibatkan auditor mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya karena banyaknya tugas yang diemban serta tingkat ambiguitas yang tinggi dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional.

2.1.3 Time Budget Pressure

2.1.3.1 Pengertian Time Budget Pressure

Sebelum melakukan audit, auditor harus merencanakan terlebih dahulu mengenai tahapan kerja yang akan dilakukan selama pekerjaan audit berlangsung. Di dalam perencanaan ini ditetapkan suatu anggaran waktu yang disebut *time budget*, yang disusun oleh KAP dengan persetujuan dari klien.

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:160) mendefinisikan *time budget* sebagai berikut:

“Suatu audit disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level staf dan mengestimasi *out of pocket cost*”.

Sebelum melakukan pengauditan, KAP perlu mengestimasi anggaran waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan pemeriksaan. Anggaran waktu berguna untuk menentukan biaya audit serta mengukur efektifitas kinerja auditor, semakin lama pekerjaan audit akan menyebabkan biaya audit meningkat sehingga auditor akan mendapatkan *time pressure* dalam pengauditan. Jika auditor mendapatkan tekanan

anggaran waktu, maka akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit sehingga mengakibatkan auditor kurang patuh dalam mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam prosedur audit.

Menurut Gregory A. Liyangarachchi (20017:62) definisi *time budget pressure* sebagai berikut:

“*Time budget pressure* adalah keadaan atau desakan yang kuat terhadap auditor yang melaksanakan langkah-langkah audit yang telah disusun agar bisa mencapai target waktu yang dianggarkan.”

Seorang auditor memiliki anggaran waktu dalam melakukan pengauditan yang berguna untuk memprediksi waktu yang dibutuhkan untuk menyusun tahapan dalam program audit. Selain itu dengan adanya anggaran waktu auditor pun dapat menentukan biaya audit yang diberikan serta berapa lama pengerjaan audit yang diperlukan.

Menurut DeZoort (2002) dalam Kurnia, (2017) definisi *time budget pressure* adalah berupa bentuk tekanan yang ditimbulkan karena keterbatasan waktu yang digunakan auditor dalam melakukan tugas auditnya. Sedangkan menurut Liyanarachchi dan McNamara (2007) menyatakan *time budget pressure* mengacu pada kendala waktu yang dialami oleh auditor serta timbul karena dari keterbatasan sumber daya waktu yang dialokasikan untuk melakukan tugas.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* adalah suatu bentuk tekanan anggaran waktu dalam pelaksanaan audit yang dikerjakan oleh auditor sehingga dapat mengganggu prosedur audit yang telah ditetapkan.

2.1.3.2 Tujuan *Time Budget*

Menurut Elizabeth & Laksito, (2017) tujuan dari ditetapkannya *time budget* yaitu untuk dapat memandu auditor dalam melaksanakan setiap program auditnya. Hal ini mempengaruhi terhadap biaya audit yang dikeluarkan klien untuk mengaudit perusahaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Utari, (2016) sebagai berikut:

“Budget time had given by the firm to the auditor to reduce audit fee. The faster processing time of audit, the audit fee will be smaller. Time budget pressure is defined as “constraints that occur in the audit contract because of limited resources such as time allocated to carry out the entire task of auditing”.”

Berdasarkan pernyataan di atas, tekanan anggaran waktu yang diberikan oleh klien kepada auditor memiliki sebuah tujuan untuk mengurangi biaya audit. *Time budget pressure* merupakan suatu kendala yang terjadi pada auditor ketika sedang melaksanakan tugas auditnya karena waktu yang terbatas sehingga auditor melakukan percepatan dalam menyelesaikan tugasnya. Tujuan adanya *time budget pressure* yaitu untuk mengefisiensikan waktu pengerjaan terhadap anggaran waktu yang telah disusun selain itu tekanan anggaran waktu juga bertujuan untuk mengurangi biaya audit yang dibutuhkan ketika pelaksanaannya, karena semakin lama audit maka akan menyebabkan biaya audit semakin bertambah.

2.1.3.3 Dimensi *Time Budget Pressure*

Menurut Dwimilten & Riduwan, (2015) *time pressure* dibagi menjadi dua golongan antara lain *time budget pressure* (keadaan di mana auditor dituntut untuk

melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan, atau adanya pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktu) penyebab timbulnya *time deadline pressure* disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan untuk melengkapi tugas audit berdasarkan waktu tertentu. Sementara itu, Dezoort dan Lord dalam (Kurnia, 2017) menyatakan bahwa timbulnya *time deadline pressure* karena adanya penentuan titik waktu pada tanggal tertentu yang mana pekerjaan audit harus sudah diselesaikan.

Adapun untuk mengukur *time budget pressure* menurut Gregory A. Liyangarachchi (2007:62) dalam Heni (2014) menyatakan bahwa ada lima dimensi yang terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Pemahaman auditor atas *time budget pressure*
Sebelum melaksanakan tugas audit, seorang auditor harus memahami terlebih dahulu mengenai *time budget pressure* yang sudah disepakati oleh manajer dengan klien. Hal ini dinilai penting karena dari pemahaman atas *time budget pressure* auditor dapat mengetahui seberapa besar tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget pressure*. Jika auditor belum memahami *time budget pressure* maka tekanan yang ditimbulkan akan semakin tinggi.
2. Tanggung jawab auditor atas *time budget pressure*
Dalam pelaksanaannya, seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target-target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan secara efisien dan sesuai dengan *time budget pressure* yang sudah ditetapkan. Sebelum melaksanakan proses audit, auditor harus mengetahui terlebih dahulu mengenai tanggung jawab atas *time budget pressure* agar tekanan yang ditimbulkan dapat diantisipasi oleh auditor sehingga tidak mempengaruhi terhadap kualitas audit yang dihasilkan.
3. Penilaian kinerja auditor
Time budget adalah salah satu alat bagi manajer untuk mengukur kinerja seorang auditor. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi *time budget* yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang diberikan atasan kepada auditor terkadang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk melakukan tugas audit serta dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Tinggi rendahnya suatu tekanan tergantung kinerja yang diberikan

dinilai baik oleh atasan dan sebaliknya tekanan akan tinggi jika atasan menilai bahwa kinerja yang telah diberikan tidak sesuai dengan sasaran dan target atas *time budget*.

4. Alokasi *fee* biaya audit

Dalam melakukan proses audit lancar atau tidaknya bergantung pada biaya audit yang biasanya didapatkan dari *fee* yang diterima serta pengalokasian *fee* untuk biaya audit sangat diperlukan untuk dapat memenuhi *time budget pressure* yang telah ditetapkan. Semakin besar alokasi *fee* untuk biaya audit maka auditor merasakan tekanan yang rendah dalam pemenuhan *time budget pressure*, namun jika alokasi *fee* untuk biaya audit yang diberikan rendah maka auditor merasa tertekan dalam menyelesaikan audit sesuai dengan waktu yang sudah dianggarkan karena auditor merasa tidak dapat melakukan efisiensi biaya untuk proses audit.

5. Frekuensi revisi *time budget pressure*

Permintaan auditor untuk melakukan revisi atas *time budget pressure* jika terdapatnya suatu masalah dalam menjalankan tugas audit akan mengakibatkan suatu tekanan bagi auditor yang akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor sering melakukan revisi *time budget pressure* maka auditor akan mendapatkan penilaian yang tidak baik dari atasan dan karena hal itu auditor akan merasakan tekanan untuk dapat memenuhi *time budget pressure*.

Time budget pressure merupakan suatu kondisi di mana auditor diberikan Batasan waktu yang ketat dalam melakukan tugas auditnya, kondisi ini tidak dapat dihindari auditor. Apabila semakin besarnya KAP maka sebagai auditor harus bisa mengalokasikan waktu secara cepat dan tepat karena berhubungan dengan biaya audit yang harus dibayar oleh klien.

Menurut Dezoort (1998) dalam Anastasia & Meiden, (2015) indikator yang digunakan dari dimensi tekanan anggaran waktu sebagai berikut:

1. Dimensi *Impacting Attitudes* (mempengaruhi sikap)
2. Dimensi *Impeping Intention* (mempengaruhi tujuan)
3. Dimensi *Impacting Behavior* (mempengaruhi perilaku)

Berikut indikator dari dimensi tekanan anggaran waktu di atas:

1. Dimensi *Impacting Attitudes* (mempengaruhi sikap) diukur dengan indikator:
 - a. Stress
 - b. *Feeling of failure* (perasaan kegagalan)
 - c. *Job dissatisfaction* (ketidakpuasan dalam bekerja)
 - d. *Underired turnover* (perputaran yang tidak diinginkan)
2. Dimensi *Impacting Intention* (mempengaruhi tujuan) diukur dengan indikator:

- a. *Underreporting time* (menerbitkan laporan di bawah tenggat waktu)
- b. *Accepting weak from of evidence during the audit* (menerima bukti yang lemah selama audit)
- 3. Dimensi *Impacting Behavior* (*mempengaruhi perilaku*) diukur dengan indikator:
 - a. *Premature sign-off* (menghentikan pekerjaan dengan gegabah)
 - b. *Neglect needed research an accounting standards* (lalai dalam menerapkan standar akuntansi)

Sedangkan menurut Lautiana, (2015) mengungkapkan bahwa dimensi dari *time*

budget pressure adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetatan Anggaran
Tingkat pengetatan anggaran yaitu suatu kondisi di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.
2. Tingkat Ketercapaian Anggaran
Tingkat ketercapaian anggaran yaitu kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

Dimensi *time budget pressure* tersebut kemudian dikembangkan sehingga mendapat kesimpulan menurut Lautiana, (2015) indikator dari dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indikator Tingkat Pengetatan Anggaran, yaitu:
 - a. Efisiensi terhadap anggaran waktu
Efisiensi terhadap anggaran waktu yaitu auditor bertindak dengan cara meminimalisir kerugian atau pemborosan waktu dalam melaksanakan tugasnya.
 - b. Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran
Pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran yaitu ketika auditor membuat anggaran waktu dengan klien harus menetapkan batasan waktu dalam penyelesaian audit sehingga KAP memperoleh hasil yang terbaik.
2. Indikator Ketercapaian Anggaran, yaitu:
 - a. Menyelesaikan audit tepat waktu
Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu yang sesuai dengan anggaran waktu yang direncanakan. Sehingga memaksa auditor untuk menyelesaikan auditnya tepat pada waktunya.
 - b. Tingkat pemenuhan pencapaian *time budget* auditor
Tingkat pemenuhan pencapaian *time budget* auditor yaitu seberapa besar dan seberapa banyak auditor memenuhi pencapaian target *time budget* dalam melaksanakan audit.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) definisi kualitas audit sebagai berikut:

“Kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Menurut Arens (2011:47) kualitas audit didefinisikan sebagai berikut:

“Proses untuk memastikan bahwa standar auditingnya berlaku umum diikuti oleh setiap audit, mengikuti prosedur pengendalian kualitas khusus membantu memenuhi standar-standar secara konsisten dalam penugasannya hingga tercapai kualitas hasil yang baik”.

Dewi & Jati, (2014) mengemukakan bahwa kualitas audit Merupakan segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi serta melaporkannya dalam laporan keuangan yang telah diaudit. sedangkan menurut Simanjuntak (2008) dalam Pairingan et al., (2018) menyatakan kualitas audit merupakan sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan serta apakah pengaturan tersebut sudah diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.

Dari pengertian yang telah dijabarkan di atas kualitas audit merupakan kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan serta proses pemeriksaannya dilakukan secara sistematis dan

independensi. Selain itu, seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam mendeteksi kesalahan penyajian pada laporan keuangan.

2.1.4.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, dan Mark S. Beasley diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2011:47) mendefinisikan standar pengendalian kualitas audit sebagai berikut:

“Untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan”.

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) menyatakan bahwa standar *auditing* berbeda dengan prosedur *auditing*, yaitu

“Prosedur berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar *auditing*, yang berbeda dengan prosedur *auditing*, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor umum juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya”.

Standar *auditing* yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011:150) sebagai berikut:

1. Berdasarkan Proses Mengaudit
 - a. Standar Umum
 - b. Standar Pekerjaan Lapangan
 - c. Standar Pelaporan
2. Berdasarkan Hasil Audit
 - a. Kemampuan menemukan kesalahan

b. Keberanian kesalahan

Adapun indikator standar audit dari proses mengaudit yang dibagi menjadi 3

(tiga) bagian yang berlaku umum, yaitu

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan serta memiliki kecakapan secara teknis yang memadai sebagai auditor.
- b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berkaitan dengan audit.
- c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan keuangan.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- b. Auditor harus mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
- c. Auditor harus mendapatkan cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.
- b. Auditor harus mengidentifikasi laporan auditor mengenai keadaan di mana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan auditor.
- d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan atau menyatakan suatu pendapat tidak bisa diberikan dalam laporan auditor. Jika tidak bisa menyatakan suatu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan suatu alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor.

Menurut Randal J.Elder, Mark S.Beasley, Alvin A.Arens dalam Amir Abadi Jusuf

(2011:48) menjelaskan bahwa terdapat lima elemen pengendalian kualitas, yaitu:

1. Independensi, Integritas dan Objektivitas

- Semua fenomena yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun secara penampilan, serta mempertahankan objektivitas dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.
2. **Manajemen Sumber Daya Manusia**
Dalam kantor akuntan publik, kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa:
 - a. Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara kompeten.
 - b. Pekerjaan kepada mereka yang telah mendapatkan pelatihan teknis secara cukup serta memiliki kecakapan.
 - c. Semua karyawan harus berpartisipasi dalam melaksanakan pendidikan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.
 - d. Karyawan yang dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggung jawab dalam penyusunan berikutnya.
 3. **Penerimaan dan Kelanjutan Klien dan Penugasannya**
Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau meneruskan kerjasama dengan klien yang telah ada. Kebijakan dan prosedur ini harus mampu meminimalkan resiko yang berkaitan dengan klien yang memiliki tingkat integritas manajemen yang rendah.
 4. **Kinerja Penugasan dan Konsultasi**
Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan mutu KAP sendiri.
 5. **Pemantauan Prosedur**
Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif”.

2.1.4.3 Langkah-langkah Meningkatkan Kualitas Audit

Dalam menjalankan tugas auditnya seorang auditor juga harus mengetahui dengan baik apa saja yang membuat suatu audit dapat dikatakan berkualitas. Maka dari itu terdapat beberapa langkah untuk menghasilkan audit berkualitas.

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) dalam Landarica & Arizqi, (2020) langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas audit, sebagai berikut:

1. Perlunya melanjutkan Pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun,
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan *supervise* dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka terdapat langkah-langkah yang harus dipenuhi. Dengan adanya langkah-langkah tersebut dapat membantu auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.1.4.4 Aspek-aspek Pengukuran Kualitas Audit

Untuk mendapatkan kepercayaan atas laporan keuangan yang telah diaudit, akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Pengukuran kualitas audit membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses (Tjun Tjun et al., 2012). Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadiontong (2016), aspek-aspek dari kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. *Input Oriented*

Orientasi masukan (*input oriented*) terdiri atas penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi serta *supervise*.

2. *Process Oriented*

Pada aspek ini digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit untuk dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Selain itu, kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses terdiri dari kepatuhan pada standar audit serta pengendalian audit.

3. *Outcome Oriented*

Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran terdiri atas kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terciptalah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Kompleksitas Tugas dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit.

2.2.1 Hubungan Kompleksitas Tugas Auditor dengan *Time Budget Pressure*

Ratha & Ramantha, (2015) menyatakan bahwa:

seorang auditor yang mengalami tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan *stress* individual yang timbul karena adanya tekanan anggaran waktu dan kompleksnya tugas yang diberikan.

Dalam kompleksitas tugas yang tinggi dan anggaran waktu yang terbatas menyebabkan tekanan bagi auditor untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas Yuliyanti & Hanifah, (2018).

Berdasarkan uraian di atas ketika auditor dihadapi dengan anggaran waktu yang ketat serta kompleksitas tugas yang tinggi akan mempengaruhi baik dari etika profesional, kinerja dan hasil audit. Dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara kompleksitas Tugas auditor dan *time budget pressure*.

2.2.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas Auditor terhadap Kualitas Audit

Laksana Hari et al., (2015) menyatakan bahwa:

Kompleksitas audit yang muncul karena semakin tingginya variabilitas dan ambiguitas dalam tugas pengauditan menjadi indikasi penyebab turunnya kualitas audit.

Ratha & Ramantha, (2015) menyatakan bahwa:

Tingginya tingkat ambiguitas dan variabilitas tugas audit menyebabkan timbulnya kompleksitas audit. Semakin tinggi, sehingga tugas yang kompleks akan menghasilkan kualitas audit yang rendah.

Yudha et al., (2017) menyatakan bahwa:

Adanya kompleksitas tugas dalam tugas audit dapat menjadi penghambat dalam usaha yang dilakukannya serta akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Jelista, (2015) menyatakan bahwa:

Tingginya tingkat kompleksitas tugas auditor dalam setiap penugasan auditnya dapat memberikan hambatan terhadap usaha yang dilakukannya sehingga

berdampak kedalam hasil kinerja dan memberikan pengaruh yang negative terhadap kualitas audit.

Sirajuddin & Oktaviani, (2018) menyatakan bahwa:

Kompleksitas tugas audit muncul karena semakin tinggi variabilitas dan ambiguitas dalam tugas pengauditan sehingga menjadi indikasi penyebab turunnya kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian Deasy, Ana, dan Hasrat, (2019) menyatakan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa ketika seorang auditor dihadapi dengan tugas yang beragam dan tidak terstruktur maka akan menyebabkan tekanan bagi auditor sehingga tingkat keberhasilan dalam menjalankan tugasnya ikut menurun. Penyebab dari sulitnya tugas yang dikerjakan auditor yaitu karena kurangnya kapabilitas dan daya ingatnya. Munculnya tugas yang kompleks dapat disebabkan oleh tingginya variabilitas dan ambiguitas pada saat pelaksanaan audit. Dengan adanya kompleksitas tugas yang dihadapi auditor akan menjadi penyebab dari turunnya kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.3 Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Time budget pressure merupakan keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang ketat dan kaku. Adanya *time budget pressure* sering kali menyebabkan auditor meninggalkan bagian program audit yang telah disusun dan mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan menurun. Hal tersebut dapat

mengakibatkan auditor merasakan tekanan dari segi waktu pengauditan dalam pelaksanaan program audit karena ketidak seimbangan antara anggaran waktu audit yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian program audit.

Ratha & Ramantha, (2015) menyatakan bahwa:

Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor juga dipengaruhi oleh *time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu yang diberikan oleh kliennya. Adanya tekanan anggaran waktu auditor cenderung melewatkan beberapa proses audit untuk mengefisienkan waktu pengerjaan audit sehingga menyebabkan kualitas yang dihasilkan rendah.

Elizabeth & Laksito, (2017) menyatakan bahwa:

Semakin besarnya *time budget pressure* maka adanya praktik pengurangan kualitas akan semakin cenderung dilakukan. Jika auditor mendapatkan tekanan anggaran waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan audit begitu singkat, maka ada beberapa prosedur audit yang dilewatkan.

Ketut & Pratama, (2015) menyatakan bahwa:

Semakin tinggi tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget* maka akan menurunnya kinerja seorang auditor, karena jika waktu yang diberikan ketat maka akan ada prosedur audit yang akan terlewatkan sehingga kualitas audit yang dihasilkannya pun menjadi rendah.

Menurut Ariningsih Setia & Mertha, (2017) bahwa tingginya tekanan anggaran waktu yang dihadapi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Hasil penelitian Pradana et al., (2021) mengemukakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dari uraian di atas dapat Penulis menginterpretasikan bahwa *time budget pressure* yang dialami oleh auditor akan menurunkan hasil kualitas audit. Dengan adanya tekanan anggaran waktu auditor cenderung melewatkan beberapa program audit yang telah disusun. Selain itu, ketidak sesuaian antara *time budget* dengan tugas audit yang diberikan

membuat permasalahan timbulnya perilaku disfungsional yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.4 Pengaruh Kompleksitas Tugas Auditor dan *Time Budget Pressure* Secara Simultan terhadap Kualitas Audit

Audit yang berkualitas merupakan hal yang sangat penting untuk dihasilkan oleh auditor dalam melakukan pengauditan Shintya et al., (2016). Namun dalam menjalankan tugasnya auditor sering kali dihadapi dengan tekanan dan risiko, semakin banyak tekanan yang diterima oleh auditor dalam menjalankan tugasnya maka dapat menyebabkan berkurangnya hasil audit. Dalam melaksanakan tugasnya auditor tidak mustahil menghadapi tugas yang kompleks serta tekanan anggaran waktu dalam menyelesaikan proses pekerjaannya, karena dalam kompleksitas tugas yang tinggi dan anggaran waktu yang terbatas, auditor tetap dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Hal ini secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit.

Banyaknya tugas dan tidak terstrukturanya tugas tersebut menyebabkan auditor menjadi tidak fokus dalam mengerjakannya, sehingga tugas tersebut sulit untuk dikerjakan dengan benar dan cenderung tidak tuntas. Hal ini tidak hanya dialami oleh auditor namun semua orang yang berhadapan dengan tugas yang kompleks akan menjadi kendala dalam mendapatkan hasil yang berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati dan Ida Ayu Nyoman Yuliasuti., (2021) menunjukkan bahwa Kompleksitas Tugas Auditor berpengaruh Negatif terhadap variabel Kualitas Audit. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah

et al., (2014) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap variabel kualitas audit.

Time budget pressure yang dialami oleh auditor cenderung selalu meningkat dari waktu ke waktu, sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara waktu yang ditentukan klien dengan waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan pengerjaan audit. Selain itu, adanya peningkatan *time budget pressure* akan mengakibatkan tekanan bagi auditor yang dapat memicu auditor untuk melakukan tindakan perilaku disfungsional. Ketika auditor menghadapi suatu tekanan anggaran waktu maka mengakibatkan berkurangnya kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malem Ukur Simangunsong, (2020) mengemukakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh signifikan dengan hasil negatif terhadap variabel kualitas audit.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya ketika auditor mengalami suatu tekanan dalam pekerjaan auditnya maka dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor dihadapi dengan tugas yang kompleks serta anggaran waktu yang sempit maka auditor akan melakukan pekerjaan auditnya secara cepat sehingga auditor melewatkan beberapa prosedur audit yang telah ditetapkan. Adanya tugas yang banyak dan tekanan anggaran waktu dapat menimbulkan perilaku disfungsional sehingga akan berdampak kepada hasil auditnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel Kompleksitas Tugas Auditor dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

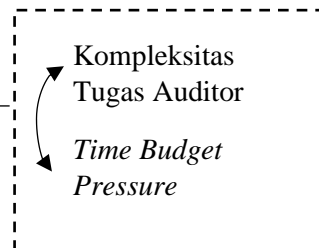
Landasan Teori		
Kompleksitas Tugas Auditor	<i>Time Budget Pressure</i>	Kualitas Audit
1. Iskandar, Zuraidah (2011:33) 2. Achamd S. Ruky, (2011:60) 3. Kahneman, et al (2011:247) 4. Yuliyanti & Hanifah, (2018) 5. Yudha et al., (2017) 6. Chung dan Monroe (2001) dalam Pektra & Kurnia, (2015)	1. Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:160) 2. DeZoort (2002) 3. Liyanarachchi dan McNamara (2007) 4. Elizabeth & Laksito, (2017) 5. Dwimilten & Riduwan, (2015) 6. Gregory A. Liyengarachchi (2007:62) dalam Heni (2014)	1. Amir Abadi Jusuf (2017:50) 2. Arens, et al. (2014:105) 3. DeAngelo (1998) dalam Ardianingsih, (2014) 4. Simanjuntak (2008) dalam Pairingan et al., (2018) 5. Alvin A.Arens, Randal J.Elder, dan Mark S. Beasley (2011:47) 6. Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150)

		<p>7. Nasrullah Djamil (2007:18) dalam Landarica & Arizqi, (2020)</p> <p>8. (Tjun Tjun et al., 2012)</p> <p>9. Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadionting (2016)</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

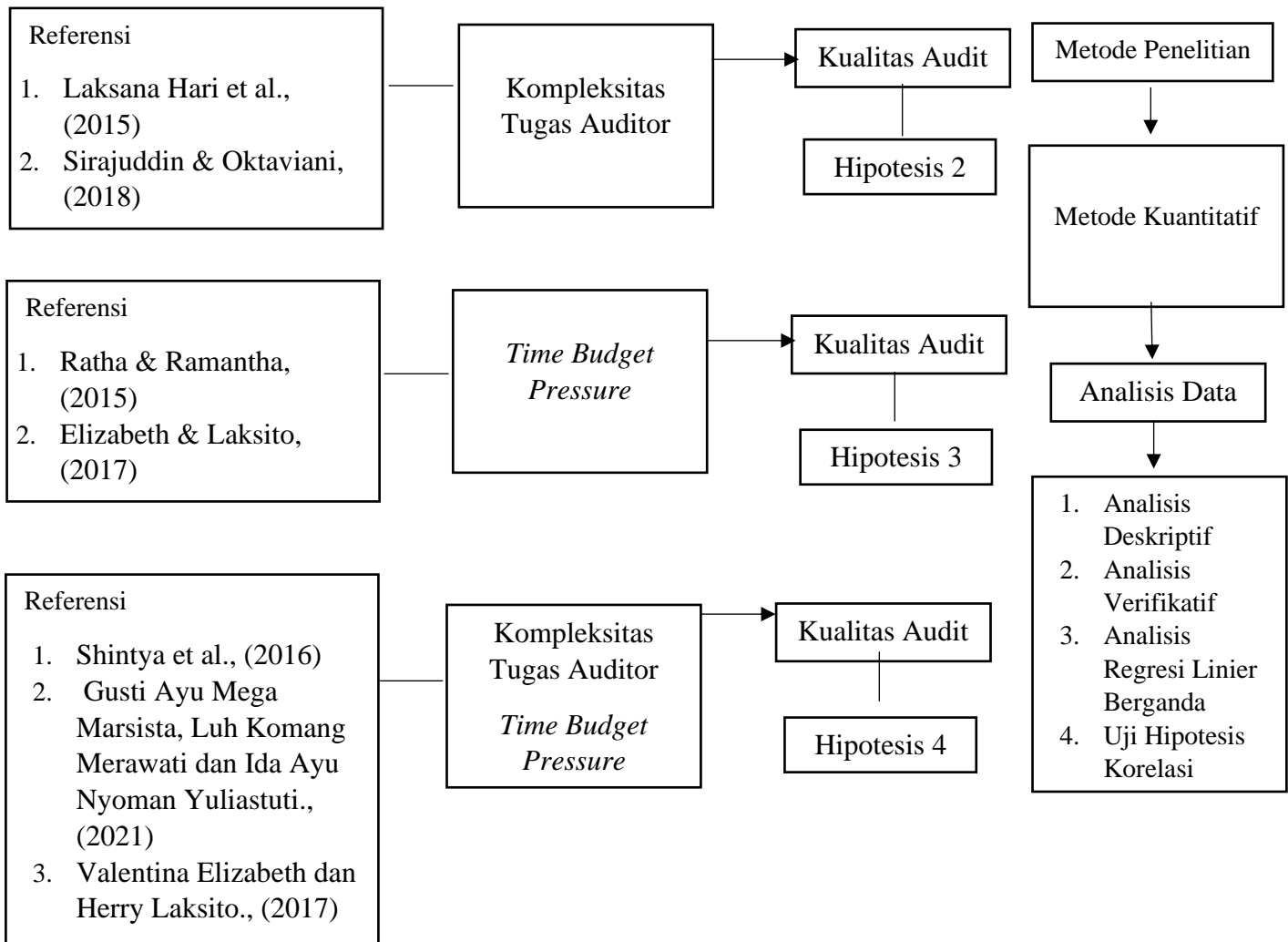


Referensi

1. Ruky, (2011:60) dalam Yenny et al., (2019)
2. DeZoort (2002) dalam Ratha & Ramantha, (2015)
3. Liyanarachchi dan McNamara (2007) dalam Yuliyanti &



Hipotesis 1



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati dan Ida Ayu Nyoman Yuliasuti., (2021)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Kompleksitas Tugas, dan <i>Audit Tenure</i> terhadap Kualitas Audit	Variabel dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Kompleksitas Tugas, dan <i>Audit Tenure</i>	Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan Kompetensi, dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sementara Independensi, dan <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kompleksitas Tugas • Variabel Kualitas Audit

				terhadap kualitas audit.	
2	Deasy Arisandy Aruan, Ana Karelina Lumban Nahor, dan Hasrat Naeni Gulo (2019)	Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan Skeptisisme Profesional	Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa Kompetensi dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Sementara Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> Variabel Kompleksitas Tugas Variabel Kualitas Audit Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> Variabel Kompetensi Variabel Skeptisisme Profesional
3	Hasbullah, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati (2014)	Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X):	Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa Keahlian Audit dan Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> Variabel Kompleksitas Tugas Variabel Kualitas Audit Perbedaan:

				Sementara Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Keahlian Audit • Variabel Etika Profesi
4	Malem Ukur Simangunsong, (2020)	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit. Variabel Independen (X): <i>Time Budget Pressure</i> Independensi Kompetensi	Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sementara Kompetensi, dan Independensi berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Time Budget Pressure</i> • Variabel Kualitas Audit Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kompetensi • Variabel Independensi
5	Satria Pradana, Rizo Wijaya Z,	Pengaruh Independensi, <i>Due</i>	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	Berdasarkan hasil analisis penelitian bahwa Independensi,	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Time Budget Pressure</i>

	<p>dan Septian Heru Prasetyo (2021)</p>	<p><i>Professional Care, dan Time Budget Pressure</i> terhadap Kualitas Audit</p>	<p>Variabel Independen(X): Independensi, <i>Due Professional Care, dan Time Budget Pressure</i></p>	<p><i>Due Professional Care, dan Time Budget Pressure</i> berpengaruh terhadap Kualitas Audit.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kualitas Audit Perbedaan: • Variabel Independensi • Variabel <i>Due Professional Care</i>
--	---------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.2

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Kompleksitas Tugas	<i>Time Budget Pressure</i>	Kompetensi	Independensi	Akuntabilitas	<i>Audit Tenure</i>	Skeptisisme Profesional	Keahlian Audit	Etika Profesi	<i>Due Professional Care</i>
Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati dan Ida Ayu Nyoman Yuliasuti	2021	✓	-	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
Deasy Arisandy Aruan, Ana Karelina Lumban Nahor, dan Hasrat Naeni Gulo	2019	✓	-	✓	-	-	-	✓	-	-	-
Hasbullah, Ni Luh Gede Erni		✓	-	-	-	-	-	-	✓	✓	-

Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati											
Malem Ukur Simangunsong	2020	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-
Satria Pradana, Rizo Wijaya Z, dan Septian Heru Prasetyo		-	✓	-	✓	-	-	-	-	-	✓
Haikal Radhanfa Suwandi	2022	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan: Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh Penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan variabel kompleksitas tugas, dan *Time Budget Pressure* dengan penelitian Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati dan Ida Ayu Nyoman Yuliasuti., (2021), Deasy Arisandy Aruan, Ana Karelina Lumban Nahor, dan Hasrat Naeni Gulo (2019), Hasbullah, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati (2014), Malem Ukur Simangunsong., (2020), dan Satria Pradana, Rizo Wijaya Z, dan Septian Heru Prasetyo (2021).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Kompleksitas Tugas, dan Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar pada Directory IAPI tahun 2020), Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit pada BPKP Provinsi Sumatera Utara, Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Pemerintah Kota Denpasar dan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar), Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Time Budget Pressure*, terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Jambi dan Kota Palembang).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel, dan tahun penelitian. Pada penelitian Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati, Ida Ayu Nyoman Yuliasuti populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Variabel independen yang digunakan

adalah Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Kompleksitas Tugas, dan Audit *Tenure*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Kompleksitas Tugas Auditor, dan *Time Budget Pressure*. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian, penelitian Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati, dan Ida Ayu Nyoman Yuliasuti pada tahun 2021.

Pada penelitian Deasy Arisandy Aruan, Ana Karelina Lumban Nahor, dan Hasrat Naeni Gulo populasi yang digunakan BPKP Provinsi Sumatera Utara sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Deasy Arisandy Aruan, Ana Karelina Lumban Nahor, dan Hasrat Naeni Gulo yaitu Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional, sedangkan penulis menggunakan variabel independent yang terdiri dari kompleksitas tugas dan *time budget pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Deasy Arisandy Aruan, Ana Karelina Lumban Nahor, dan Hasrat Naeni Gulo pada tahun 2019 sedangkan penulis pada tahun 2022.

Pada penelitian Hasbullah, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati populasi yang digunakan yaitu Inspektorat Pemerintah Kota Denpasar dan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan oleh Hasbullah, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati yaitu keahlian audit, kompleksitas tugas, dan etika profesi sedangkan penulis menggunakan variabel independen kompleksitas tugas dan *time budget pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Hasbullah, Ni Luh Gede Erni

Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati pada tahun 2014 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Malem Ukur Simangungsong populasi yang digunakan yaitu Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Malem Ukur Simangungsong yaitu, *Time Budget Pressure*, Independensi, dan Kompetensi sedangkan penulis menggunakan variabel independen kompleksitas tugas dan *time budget pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Malem Ukur Simangungsong pada tahun 2020 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Satria Pradana, Rizo Wijaya Z, dan Septian Heru Prasetyo populasi yang digunakan yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Jambi dan Kota Palembang sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Satria Pradana, Rizo Wijaya Z, dan Septian Heru Prasetyo yaitu independensi, *due professional care*, dan *time budget pressure* sedangkan penulis menggunakan variabel independen kompleksitas tugas dan *time budget pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Satria Pradana, Rizo Wijaya Z, dan Septian Heru Prasetyo pada tahun 2021 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkn teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Kompleksitas Tugas dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit” yaitu:

Hipotesis 1 : Terdapat Pengaruh Kompleksitas Tugas Auditor terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 2 : Terdapat Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 3 : Terdapat Pengaruh Kompleksitas Tugas Auditor dan *Time Budget*

Pressure secara simultan terhadap Kualitas Audit